

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

Anak adalah sosok individu yang memiliki berbagai potensi serta bakat yang mesti dikembangkan dan distimulus sejak dini agar siap untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-6tahun.

MenurutSujiono (2013 : 6) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan anak dengan bertujuan untuk mengembangkan 5 aspek perkembangan tersebut, melalui pengalaman nyata yang didapatkan oleh anak dapat membantu proses perkembangan serta pengetahuan baru anak sehingga dapat menjawab semua rasa ingin tahu anak berdasarkan pengalaman nyata yang anak dapatkan .

Menurut Sujiono (2013:7) menyatakan bahwa sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Perkembangan anak dapat dikembangkan melalui pendidikan yang ditempuhnya yang didalamnya terdapat pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak dan dikembangkan secara optimal melalui bermain karena dunia anak-anak adalah bermain, melalui bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Bermain juga salah satu pendekatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Hal ini sesuai dengan prinsip belajar seraya bermain. Melalui kegiatan belajar sambil bermain anak diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri anak yaitu aspek moral agama, aspek kognitif, fisik motorik, bahasa dan sosial emosional salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah motorik halus karena pada masa ini anak harus melewatinya dengan bermain sehingga dapat memenuhi salah satu kebutuhan anak dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki sejak dini.

Menurut Jamaris (2006:3) tentang Pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya taman kanak-kanak yang telah diselenggarakan sejak lama yaitu sejak awal kemerdekaan Indonesia. Disekolah ini, anak usia 4-6 tahun mendapat tempat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam berbagai bentuk kegiatan belajar dalam bermain. Bentuk kegiatan ini diwujudkan dalam berbagai ekspresi diri secara kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat teori diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang sedang mengalami perkembangan dengan pesat dan harus diberi stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya.

Pendidikan yang dimulai sejak dini akan berbeda karena melalui pendidikan atau pembiasaan yang dimulai sejak dini akan lebih merangsang pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk menerima pendidikan selanjutnya, guna membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang lebih baik menuju kematangan dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki didalam diri anak.

B. Pengertian Perkembangan Motorik

Banyak sekali aspek perkembangan yang dimiliki dan harus diberi stimulus sejak dini agar tidak terhambat untuk mengembangkan seluruh perkembangan yang dimiliki anak salah satu aspek perkembangan anak yang harus diberi stimulus ialah aspek perkembangan motorik anak.

Menurut Hurlock (2002 : 150) tentang perkembangan motorik menjelaskan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Dari pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak yang berarti menggunakan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi, perkembangan motorik ini sangat penting diberi stimulus sejak dini karena akan berpengaruh untuk perkembangan selanjutnya.

Kegiatan yang diberikanpun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sesuai dengan perkembangan yang dimiliki anak agar dapat terstimulus dengan baik. Perkembangan motorik pun terbagi menjadi 2 jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus.

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus salah satu kegiatan yang berhubungan dengan koordinasi mata dengan tangan yang melibatkan otot-otot halus untuk dikembangkan secara optimal karena akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, melalui pembiasaan yang sering dilakukan sehari-hari dirumah seperti mengancing baju, makan sendiri, dan memakai sepatu itu bisa dijadikan stimulus untuk dapat mengembangkan motorik halus anak. Maka dari itu sangatlah penting memberikan pembiasaan sejak dini agar anak terbiasa serta melatih kemandirian anak.

Menurut Jamaris (2006: 14) karena pada usia ini anak mulai belajar memasang dan membuka kancing. Keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas.

Melalui gerakan yang dapat dilakukan mereka sendiri dengan berbagai variasi seperti yang telah dijelaskan di atas kegiatan yang mencakup semua aktivitas seperti menggambar, menggunting, menempel, menganyam, dan meronce dapat membantu proses perkembangan motorik halus anak. Pola-pola gerakan ini ditujukan sebagai keterampilan koordinasi mata dan gerakan tangan yang dilakukan dengan tepat dan teliti. Untuk melakukan keterampilan dengan baik, maka perilaku yang perlu dilakukan oleh anak harus dapat berinteraksi dengan praktek langsung, dimana anak harus terlibat langsung dalam kegiatan tersebut untuk melatih keterampilan anak dan mengembangkan perkembangan motorik halus anak.

Menurut Darmastuti (2013) kemampuan seorang anak untuk melakukan gerakan motorik tertentu tidak akan sama dengan anak lain, walaupun usia mereka sama. Misalnya anak yang berusia 4 tahun sudah dapat membuka bajunya sendiri, sedangkan dedi yang usianya juga sama masih memerlukan bantuan untuk membuka bajunya sewaktu pulang sekolah disini perkembangan anak tentu tidak sama.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan semua itu tergantung dari bentuk stimulus yang diberikan kepada anak tersebut sesuai dengan tahapan perkembangannya, jika anak diberikan stimulus yang tidak sesuai dengan perkembangan anak maka itu semua akan tidak terjadi atau perkembangan motorik halus anak tidak berkembang karena bentuk stimulus yang diberikan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan atau kebutuhannya.

Adapun anak yang umurnya sama tetapi memiliki kemampuan yang berbeda, salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu pembiasaan atau stimulus yang diberikan atau dilakukan anak secara langsung, maka tentu tidak akan sama kemampuan atau perkembangan yang dimiliki oleh anak tersebut.

Menurut Darmastuti (2013) Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap motorik anak TK. Dalam artian anak perempuan lebih sering melakukan keterampilan yang membutuhkan keseimbangan tubuh seperti permainan lompat tali sedangkan anak laki-laki lebih senang menangkap bola atau menendang bola serta sering berlaku yang mementingkan kecepatan dan kekuatan.

Salah satu perbedaan jenis kelamin juga bisa mempengaruhi perkembangan yang dimiliki oleh anak, kebanyakan perkembangan motorik kasar anak laki-laki lebih berkembang dari pada perempuan karena aktivitas atau pembiasaan yang dilakukan oleh anak laki-laki seperti bermain bola dan berlari, pembiasaan-pembiasaan seperti itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang dimiliki oleh anak nantinya.

Kemudian menurut Darmastuti (2013) motorik halus anak adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjempit, menggunting dan meronce.

Berdasarkan teori yang telah ditulis diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan fisik yang memerlukan koordinasi mata, tangan dan otot-otot halus. Sehingga kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus seperti menggunting, menempel dan meronce itu harus membutuhkan

ketepatan mata dan tangan serta kelenturan jari-jari tangan karena sebelum melakukan kegiatan tersebut motorik halus anak harus sudah terstimulus dengan matang sehingga dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik.

Perbedaan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak karena banyak perbedaan stimulus atau rangsangan yang dilakukan oleh anak seperti yang telah dijelaskan diatas, ada yang lebih banyak perempuan yang cepat berkembang motorik halusnya karena melalui pembiasaan yang dilakukan didalam kehidupan sehari-hari seperti memakai kancing baju , makan sendiri, dari pembiasaan kehidupan sehari-hari pun bisa menstimulus perkembangan motorik halus anak.

1. Prinsip Perkembangan Motorik

Pada prinsip utama yang dimiliki perkembangan anak usia dini yaitu koordinasi motorik yang pada awal perkembangannya gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Namun seiring dengan kematangan syaraf dan pengalaman yang dimiliki oleh anak maka perkembangan motorik anak dapat terkoordinasi secara baik.

Menurut Hurlock (2002:151) berdasarkan berbagai pandangan para ahli tentang hakikat dan prinsip perkembangan motorik menyatakan bahwa prinsip perkembangan motorik sebagai berikut:

- a. Perkembangan Motorik Bergantung pada Kematangan Otot dan Syaraf
Perkembangan bentuk kegiatan motorik yang berbeda sejalan dengan perkembangan daerah (area) sistem syaraf yang berbeda. Karena perkembangan pusat syaraf yang lebih rendah, yang bertempat dalam urat syaraf tulang belakang, pada waktu lahir berkembangnya lebih baik ketimbang pusat syaraf yang lebih tinggi yang berada dalam otak, maka gerak reflek pada waktu lahir lebih baik dikembangkan dengan sengaja ketimbang dibiarkan berkembang dengan sendiri.
- b. Belajar Keterampilan Motorik Tidak Terjadi Sebelum Anak Matang
Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak-anak akan sia-sia.
- c. Perkembangan Motorik Mengikuti Pola yang Dapat Diramalkan
Pola perkembangan yang dapat diramalkan terbukti dari adanya perubahan kegiatan khusus. Dengan matangnya mekanisme urat syaraf, kegiatan masa digantikan dengan kegiatan spesifik, dan secara acak gerakan kasar membuka jalan untuk memperhalus gerakan yang hanya melibatkan otot dan anggota badan yang tepat. Vincent telah menunjukkan cara yang cukup teliti untuk memperkirakan pada umur berapa anak akan mulai berjalan yakni dengan mengalikan umur anak waktu mulai merangkak dengan $1\frac{1}{2}$ atau dengan mengalikan umur anak waktu mulai duduk dengan 2.

Dilihat dari beberapa prinsip yang telah dijelaskan di dalam buku perkembangan anak diatas bahwa salah satu prinsip perkembangan motorik yaitu perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf,

yang dimana perkembangan tersebut harus di beri stimulus atau rangsangan sesuai dengan tahap perkembangan maupun kebutuhan anak tersebut, karena apabila pemberian rangsangan tidak sesuai dengan tahap perkembangan maupun kebutuhan anak, maka perkembangan motorik halus anak tidak akan terjadi sebelum anak matang ataupun tidak bisa berkembang dengan baik.

2. Keterampilan Motorik Anak

Keterampilan motorik atau otot-otot halus menyangkut dengan koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas maupun kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak.

Menurut Hurlock (2002 : 157) Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan yang dapat di identifikasikan melalui kebiasaan sebagai setiap bentuk yang berulang dengan cepat dan lancar tersusun dari pola gerakan yang dapat dikenal.

Hal Penting Dalam Mempelajari Keterampilan Motorik :

a. Kesiapan Belajar

Apabila pembelajaran itu dikaitkan dengan kesiapan belajar, maka keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, akan lebih unggul ketimbang oleh orang yang belum siap belajar.

b. Kesempatan Belajar

Banyak anak yang tidak berkesempatan belajar untuk tidak mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak

menyediakan kesempatan belajar atau karena orang tua takut hal yang demikian akan melukai anaknya.

c. Kesempatan Berpraktek

Anak harus diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.

d. Model yang Baik

Karena dalam mempelajari keterampilan motorik, meniru suatu model memainkan peran yang penting, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik.

e. Bimbingan

Untuk dapat meniru suatu model dengan betul, anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan juga membantu anak membetulkan sesuatu kesalahan, sebelum kesalahan tersebut terlanjur dipelajari dengan baik sehingga sulit dibetulkan kembali.

f. Motivasi

Motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Untuk mempelajari keterampilan, sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kegiatan tersebut.

g. Setiap Keterampilan Motorik Harus Dipelajari Secara Individu

Tidak ada hal-hal yang sifatnya umum perihal keterampilan tangan dan keterampilan kaki. Melainkan, setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu, sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara

individu. Sebagai contoh, memegang sendok untuk makan akan berbeda dengan memegang crayon untuk mewarnai.

h. Keterampilan Sebaiknya Dipelajari Satu Demi Satu

Dengan mencoba mempelajari berbagai macam keterampilan motorik secara serempak, khususnya apabila menggunakan kumpulan otot yang sama, akan membingungkan anak dan akan menghasilkan keterampilan yang jelek serta merupakan pemborosan waktu dan tenaga. Apabila sesuatu keterampilan sudah dikuasai, maka keterampilan lain dapat dipelajari tanpa menimbulkan kebingungan.

Dari pemaparan diatas tentang keterampilan perkembangan motorik anak yang meliputi kesiapan belajar dari dalam diri anak untuk mempelajari atau mengembangkan keterampilan motoriknya, anak harus mempunyai kesempatan belajar untuk dapat berkarya dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak dini, kesempatan berpraktek dalam kegiatan langsung sangat penting untuk anak karena anak bisa membangun pengetahuannya dan menambah berbagai macam wawasan anak tentang kegiatan yang dilakukan secara langsung.

Guru harus bisa menjadi model yang baik untuk contoh teladan bagi anak didiknya karena apa yang dilakukan atau dipraktikkan oleh guru pasti secara tidak langsung anak meniru karena pada masa usia dini ini anak rentang sekali dengan tingkah lakunya yang suka meniru apa yang dia lihat maupun didengarnya, guru harus bisa membimbing anak didiknya sebaik mungkin dari mereka yang tidak bisa menjadi bisa dari yang tidak tau apa-apa berubah

menjadi mempunyai pengetahuan yang luas dan harus membimbing perkembangan anak menjadi lebih baik atau optimal, motivasi dari guru pun sangat penting dan dibutuhkan untuk semangat anak belajar agar mereka lebih percaya diri dan merasa dihargai segala hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut.

3. Fungsi Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik yang mempunyai fungsi dari berbagai macam tahapan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak sesuai dengan kemampuan perkembangan yang dimiliki masing-masing anak.

Menurut Hurlock (2002: 163) Keterampilan motorik yang berbeda bisa memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak yang memiliki beberapa kategori fungsi keterampilan anak :

a. Keterampilan Gerak Halus

Keterampilan gerak halus atau fine motor skill adalah keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang sukses. Biasanya, keterampilan ini melibatkan koordinasi yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering juga disebut keterampilan sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata tangan contoh kegiatannya seperti menulis, menggambar, dan meronce.

b. Keterampilan Bantu Diri (*Self Help*)

Untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Pada waktu anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan tersebut harus dapat membuat anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilannya sendiri.

c. Keterampilan Bantu Sosial (*Social Help*)

Untuk menjadi anggota kelompok sosial yang diterima didalam keluarga, sekolah, dan tetangga, anak harus menjadi anggota yang kooperatif. Untuk mendapatkan penerimaan kelompok tersebut, seperti membantu pekerjaan rumah atau mau peduli dengan lingkungannya.

d. Keterampilan Bermain

Untuk dapat menikmati kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri diluar kelompok sebaya, anak harus mempelajari keterampilan menggambar, mewarnai, meronce dan memanipulasi alat bermain.

e. Keterampilan Sekolah

Pada tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan, keterampilan motorik, seperti melukis, menulis, menggambar, dan menari. Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik

pula prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis.

Dari berbagai macam keterampilan yang harus dicapai oleh anak salah satunya adalah keterampilan bantu diri sendiri dimana anak harus bisa membiasakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan latih untuk mandiri sedini mungkin, kemudian selain itu ada pula keterampilan dalam sekolah semakin banyak keterampilan yang dimiliki oleh anak seperti dalam perkembangan motorik anak dalam kegiatan menggunting, menggambar dan meronce, semakin baik pula perkembangan yang telah dicapai oleh anak baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis.

Penguasaan keterampilan yang terlihat dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik halus, kualitas motorik halus anakpun terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menyelesaikan dan menampilkan hasil tugas motorik yang telah di berikan dengan baik. Tujuan pengembangan motorik halus di usia 5-6 tahun adalah anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktifitas tangan, dan yang terakhir mampu mengendalikan emosi dalam beraktifitas motorik halus. Sedangkan fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah salah satunya mendukung semua aspek perkembangan lainnya seperti

kognitif, bahasa, moral, serta sosial emosional karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat berpisan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan tujuan dari motorik halus yaitu untuk melatih ketrampilan melalui kegiatan yang berhubungan dengan jari-jari tangan dan mengetahui peningkatan perkembangan anak sesuai dengan tugas motoriknya dan serta tahap perkembangan anak.

5. Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan dan Belajar Motorik

Implikasi teori behaviorisme tentang teori keterhubungan. Menurut Ma'mun (2002:116) bahwa teori Guthri lebih menekankan pada hubungan antara stimulus dan respon, dan beranggapan bahwa setiap respon yang didahului atau dibarengi suatu stimulus akan timbul lagi apabila stimulus tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Secara garis besar implikasi teori ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Keterampilan atau keahlian kegiatan motorik dapat dikembangkan melalui ulangan dalam kegiatan. Kegiatan motorik melibatkan sejumlah stimulus yang merupakan dasar pembinaan kebiasaan. Dengan praktek yang banyak, maka akan terbina kebiasaan atau respon yang benar.
- b. Hadiah atau ganjaran dapat bermanfaat hanya bila hal ini menyebabkan adanya kesinambungan kegiatan dalam situasi belajar yang diharapkan. Upaya membina motivasi belajar hanya diterapkan bila individu segan berpartisipasi dalam situasi belajar yang diharapkan.

- c. Respon yang baru akan mengganggu respon yang telah dipelajari. Oleh karena itu, kegagalan atau respon yang salah menyebabkan lupa terhadap kebiasaan yang benar. Guru itu hendaknya lebih menekankan pada keberhasilan dari upaya individu dengan melengkapi situasi belajar yang dapat menjamin keberhasilan siswa.
- d. Kondisi situasi belajar hendaknya lebih menyerupai keadaan sebenarnya sehingga respon yang telah dipelajari dapat mengatasi stimulasi yang baru secara efektif.

Hasil penjelasan dari pemaparan di atas, Implikasi yang harus dilakukan di TK harus sesuai dengan prinsip yang ada yaitu belajar seraya bermain, untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak dan kegiatan yang diberikan pun dapat mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan anak salah satunya aspek perkembangan motorik halus, lingkungan maupun kondisi sekolah pun mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar anak, oleh karena itu guru harus menciptakan suasana maupun keadaan yang nyaman dan aman untuk kegiatan yang dilakukan agar dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak.

6. Bentuk Stimulasi Yang Diberikan dalam Mengembangkan Motorik Halus

Menstimulasi motorik halus anak dapat melalui banyak cara yaitu, bisa dilakukan didalam kehidupan sehari-hari secara mandiri seperti mengancingkan baju, membuka dan menutup resleting sendiri, makan sendiri, memakai baju dan sebagainya.

Adapun menurut Darmastuti (2013) Aktivitas yang diberikan pada anak untuk menstimulus motorik halus supaya dapat meningkatkan perhatian adalah:

a. Meronce

Anak diminta untuk memasukkan benda atau manik-manik kedalam seutas tali, dan membuat sebuah kreatifitas atau menghasilkan karya yang dibuat dari bahan manik-manik.

b. Bermain Plastisin

Anak dimintai untuk meremas plastisin menjadi bentuk-bentuk sederhana seperti bentuk bola, bentuk persegi, persegi panjang. Dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih sulit seperti bentuk binatang, bentuk sayur, bentuk buah-buahan dan sebagainya.

c. Menggunting

Anak diminta untuk menggunting kertas yang sudah diberi pola atau sudah diatur mengikuti garis lurus yang sudah ditebalkan.

Aktivitas-aktivitas diatas dibuat berdasarkan pada teori Montessori. Teori Montessori membuat aktivitas dalam pengajarannya berdasarkan pada teorinya yang mengatakan bahwa dalam belajar anak diajak untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Anak harus dilibatkan secara langsung dalam belajar supaya anak dengan cepat mempelajari hal baru serta konsep dalam pembuatan aktivitas pengajarannya adalah belajar melalui bermain.

Dari semua bentuk kegiatan atau rangsangan yang diberikan untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya, dimana perkembangan anak bisa matang karena memiliki kesiapan belajar maupun stimulus yang sering diberikan dan dilakukan oleh anak secara langsung sehingga menjadi suatu kebiasaan oleh anak untuk melakukan kegiatan tersebut, dari kegiatan seperti menempel, menggunting, mewarnai dan meronce itu termasuk kegiatan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan motorik halus anak, oleh karena itu kegiatannya pun harus disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak agar dapat berkembang dengan baik.

7. Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce

Di Taman Kanak-Kanak, pemenuhan kebutuhan anak untuk dapat berekspresi dalam mengembangkan imajinasi maupun kreatifitasnya bisa dilakukan melalui kegiatan meronce, karena selain dapat mengembangkan imajinasi anak kegiatan ini bisa mengembangkan motorik halus anak. Gerakan motorik halus ini memiliki peranan yang penting dalam pengembangan seni. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Adapun menurut Darmastuti (2013). Meronce mampu mengembangkan motorik halus anak selain itu bisa merangsang kreativitas dan imajinasi. Maka dengan belajar meronce ini, anak didik di TK bisa membuat bermacam-macam model roncean. Untuk menghasilkan sebuah roncean dibutuhkan ketelatenan yang lebih tinggi.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak ialah kegiatan meronce selain dapat mengembangkan imajinasi dan melatih ketelitian maupun ketepatan mata dan tangan anak juga bisa mengembangkan karya yang dibuat dari hasil roncean tersebut, meronce bisa dilakukan dari berbagai macam pola, warna, dan ukuran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, bahan yang digunakan pun bisa dari lingkungan sekitar seperti pipet sedotan, dedaunan, dll.

C. Pengertian Meronce

Meronce adalah merangkai pada seutas benang atau tali sehingga menghasilkan suatu karya yang indah salah satu kegiatan menyenangkan ini dapat menggunakan bahan bekas dan yang ada dilingkungan sekitar.

Menurut Pamadhi (2012: 9.13) kegiatan meronce yaitu suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut.

Maka perlu adanya kegiatan meronce ini salah satunya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak serta merangsang kemampuan kreatifitas anak. Kegiatan ini perlu dikembangkan untuk pembelajaran di TK dan salah satu kegiatan yang dapat memanfaatkan lingkungan sekitar serta dapat mengenalkan benda yang ada di alam sekitar. Kegiatan meronce ini juga memiliki beberapa tahap untuk mengaplikasikannya seperti meronce berdasarkan warna, ini adalah tahapan pertama atau tahapan yang paling rendah dalam kegiatan meronce, meronce

berdasarkan bentuk ini satu langkah maju untuk anak mengenal berbagai macam bentuk ronean, meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk sama atau warna yang sama, selanjutnya meronce berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran tahapan yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan 3 komponen sekaligus.

1. Tujuan meronce

Kegiatan meronce memerlukan beberapa pengetahuan dasar untuk membuatnya, aspek ini menentukan bentuk akhir misalnya ketika akan membuat gelang dari manik-manik, serta dapat melatih imajinasi dari bahan yang akan dibuatnya.

Menurut Pamadhi (2012 : 9.11) konsep umum meronce mempunyai tujuan untuk alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik seorang anak, bahwa pada setiap saat benda itu digunakan sebagai alat bermain oleh anak.

Secara garis besar meronce mempunyai banyak tujuan diantaranya untuk melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut, dan melatih imajinasi dari bahan yang digunakan untuk menciptakan hasil karya yang indah.

2. Manfaat Meronce

Adapun manfaat dari kegiatan meronce untuk mengajarkan materi meronce yang menyenangkan, baik untuk guru maupun siswa. Siswa

sangat antusias mengikuti proses belajar, Kegiatan meronce bisa memberikan ruang kepada anak untuk bisa berekspresi. Keasikan bermain dengan media meronce membuat mereka sangat menikmati proses pembelajaran, dorongan untuk segera menyelesaikan karya meroncinya membuat waktu yang tersedia dalam pembelajaran terasa sangat singkat dan perkembangan motorik halus bisa berkembang secara baik.

Menurut Darmastuti (2013) keadaan suasana yang tercipta dalam pembelajaran meronce seolah seperti sedang bermain-main. Dalam suasana belajar seperti di gambarkan, tugas guru menjadi terasa sangat ringan, guru tinggal melayani apakah keinginan siswa atau kebutuhan siswa.

Keadaan suasana dikelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dikelas, dimana guru harus bisa menciptakan suasana yang nyaman walaupun guru hanya sekedar mengarahkan, menunjukan cara proses membuat hasil meronce. Selebihnya siswa bisa mandiri dengan keasikan, kebanggaan dan kepuasannya dalam berkarya, anak bisa menjadi sangat aktif, kreatif, dan produktif. Manfaat lainnya dengan meronce anak dapat belajar sabar dan tekun dalam melakukan pekerjaan karena meronce memerlukan ketelitian dan ketepatan.

D. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mendidik dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak.

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak melalui pengalaman nyata. Melalui pengalaman yang secara langsung atau nyata anak dapat menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal serta dan mengembangkan semua aspek perkembangannya, faktor guru atau pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak pun sangat mempengaruhi perkembangan anak secara optimal.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dalam proses belajar yang membantu untuk mengembangkan semua potensi atau pengetahuan serta perkembangan yang dimiliki oleh anak, melalui bermain anak dapat mengembangkan secara optimal serta memenuhi kebutuhannya.

Pembelajaran anak usia dini memiliki standar tingkat pencapaian perkembangan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 58 yang disusun berdasarkan kelompok usia anak. Tingkat pencapaian perkembangan merupakan gambaran perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak sesuai dengan tahapan perkembangannya pada setiap lingkup perkembangan. Peran guru dan penggunaan alat permainan edukatif serta memilih kegiatan yang tepat, akan membantu proses perkembangan tersebut.

E. Hubungan Kegiatan Meronce dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Suatu penelitian perlu didukung oleh teori sebagai dasar rujukan agar dapat terarah dengan baik, pada bagian ini peneliti akan membahas tentang teori meronce yang berhubungan dengan motorik halus anak. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya, yang membutuhkan berbagai macam rangsangan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Perkembangan anak dapat dikembangkan melalui pendidikan yang ditempuhnya yang didalamnya terdapat pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak dan dikembangkan secara optimal melalui bermain karena dunia anak-anak adalah bermain, melalui bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan potensi yang

dimiliki oleh anak. Bermain juga salah satu pendekatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, hal ini sesuai dengan prinsip belajar seraya bermain.

Di Taman Kanak-Kanak, pemenuhan kebutuhan anak untuk dapat berekspresi dalam mengembangkan imajinasi maupun kreatifitasnya bisa dilakukan melalui kegiatan meronce, karena selain dapat mengembangkan imajinasi anak kegiatan ini bisa mengembangkan motorik halus anak. Gerakan motorik halus ini memiliki peranan yang penting dalam pengembangan seni. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Menurut Pamadhi (2012: 9.13) meronce termasuk suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak ialah kegiatan meronce selain dapat mengembangkan imajinasi dan melatih ketelitian maupun ketepatan mata dan tangan anak juga bisa mengembangkan karya yang dibuat dari hasil roncean tersebut, meronce bisa dilakukan dari berbagai macam pola, warna, dan ukuran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, bahan yang digunakan pun bisa dari lingkungan sekitar seperti pipet sedotan, dedaunan, dll. Media yang digunakan dapat membantu perkembangan yang lain seperti anak dapat mengetahui berbagai macam warna, mengenal bentuk juga berhitung.

Motorik halus salah satu kegiatan yang berhubungan dengan koordinasi mata dengan yang melibatkan otot-otot halus yang harus dikembangkan untuk perkembangan selanjutnya, melalui pembiasaan yang sering dilakukan sehari-hari dirumah seperti mengancing baju, makan sendiri, dan memakai sepatu itu bisa dijadikan stimulus untuk dapat mengembangkan motorik halus anak .

Menurut Jamaris (2006: 14) karena pada usia ini anak mulai belajar memasang dan membuka kancing. Keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas.

Melalui gerakan yang dapat dilakukan mereka sendiri dalam berbagai variasi kegiatan yang mencakup semua aktivitas seperti menggambar, menggunting, menempel, menganyam, dan meronce. Pola-pola gerakan ini ditujukan sebagai keterampilan koordinasi mata dan gerakan tangan yang dilakukan dengan tepat dan teliti. Untuk melakukan keterampilan dengan baik, maka perilaku yang perlu dilakukan oleh anak harus dapat berinteraksi dengan praktek langsung, dimana anak harus terlibat langsung dalam kegiatan tersebut untuk melatih keterampilan anak dan mengembangkan perkembangan motorik halus anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pamadhi (2012 : 9.13) meronce termasuk suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari yang berkaitan dengan pengertian motorik halus bahwa motorik halus salah satu kegiatan yang berhubungan dengan

koordinasi mata dengan yang melibatkan otot-otot halus dan jari-jemari yang harus dikembangkan untuk perkembangan selanjutnya.

F. Penelitian Relavan

1. Setyoningtyas, Lusi. 2013. Meningkatkan motorik halus anak dengan bermain meronce manik-manik berwarna anak kelompok A TK Islam At-Taqwa Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelompok A TK Islam At-Taqwa Kabupaten Tulungagung, dan ditemukan masalah dalam kemampuan motorik halus yaitu anak belum bisa mengkoordinasikan antara mata dan tangan untuk memasukkan manik-manik dalam benang dan ketidaksabaran anak dalam meronce, kegiatan pembelajaran guru juga kurang menyenangkan. Dari hasil evaluasi menunjukkan hanya 2 anak (20%) dari 10 anak kemampuan meroncenya mencapai hasil yang memuaskan, dan 8 anak (80%) dari 10 anak kurang berhasil dalam meronce manik-manik.

2. Darmastuti, Tanti. 2013. meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce dengan manik – manik melalui metode demonstrasi pada anak kelompok a di tk khadijah 2 surabaya. Meronce merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, melalui gerak jari yang memasukkan benang kedalam butir – butir ronce sehingga ketrampilan motorik halus anak akan terlatih. Keterampilan motorik halus adalah suatu pelaksanaan yang terlatih dan merupakan suatu rangkaian kondisi yang melibatkan

perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan dari kemampuan fisik (tangan) untuk menggunakan suatu media yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta otot - otot kecil atau otot – otot halus. Didalam kegiatan pembelajaran meronce digunakan metode demonstrasi. Dari hasil evaluasi menunjukkan hanya 14 anak (20%) dari 20 anak kemampuan meronceny mencapai hasil yang memuaskan, dan 6 anak (80%) dari 20 anak kurangberhasildalammeroncemanik-manik.

3. Bakti, Arum, Mumpuni. 2014. Keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak kelompok B yang masih rendah perkembangan motorik khususnya pada keterampilan motorik halus anak serta kegiatan pembelajaran hanya sebatas pada Lembar Kerja Anak. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 15 anak, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 58,89%, pada siklus I sebesar 76,67% dengan peningkatan 17,78% dan pada siklus II sebesar 94,44% dengan peningkatan 17,77%, sehingga persentase peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce anak melebihi indikator keberhasilan yaitu 80%.

G. Kerangka Pikir

Perkembangan motorik halus anak harus distimulus sejak dini agar anak mendapat kesempatan dalam mempersiapkan anak dalam kesiapan menulis anak. Peran pendidik dalam memberikan stimulus dalam kesiapan menulis anak sangat penting dalam gaya mengajar, media pembelajaran yang digunakan harus bervariasi. Pembelajaran kepada anak hendaknya berprinsip belajar sambil bermain dengan bermain pembelajaran yang menjadi lebih menarik.

Adapun menurut Darmastuti (2013). Meronce mampu mengembangkan motorik halus anak selain itu bisa merangsang kreativitas dan imajinasi. Maka dengan belajar meronce ini, anak didik di TK bisa membuat bermacam-macam model roncean. Untuk menghasilkan sebuah roncean dibutuhkan ketelatenan yang lebih tinggi.

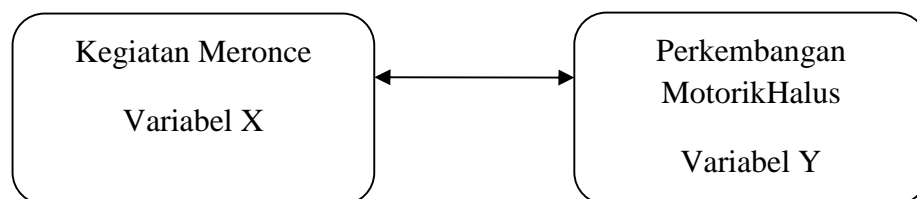
Kegiatan meronce adalah bentuk kegiatan yang menggunakan seutas benang ataupun tali yang nanti nya benda seperti manik-manik ataupun sedotan dimasukkan kedalam benang ataupun tali yang nantinya bisa menghasilkan sebuah karya anak dan bisa mengembangkan imajinasi anak untuk menghasilkan sebuah karya tersebut dan pastinya dapat mengembangkan motorik halus anak dengan baik. Kegiatan meronce ini dapat mempermudah menstimulus perkembangan motorik halus anak karena didalam kegiatannya anak bisa bermain sambil mengenal pola, warna dan ukuran.

Tujuan dari mengembangkan motorik halus pada anak adalah agar anak memiliki kesiapan untuk mengembangkan motorik halus nya dengan baik, memiliki kesiapan untuk memegang pensil yang benar dan kelenteruran jari

dalam memegang benda maupun menulis. Namun pada kenyataannya pengembangan pada perkembangan motorik halus anak terlihat masih rendah terutama dikelas B2, karena pembelajaran yang masih monoton dan pembelajaran masih berpusat pada gurukemudian tuntutan orang tua untuk anak supaya bisa menulis tanpa memikirkan kebutuhan anak adalah belajar melalui bermain dan kurang ketersediaannya media yang mendukung dalam pembelajaran.

Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan motorik halus anak masih rendah oleh karena itu melalui kegiatan pembelajaran yang ada di TK seperti kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan perkembangan motorik halus salah satunya melalui kegiatan meronce.

Berdasarkan paparan di atas maka dengan bermain sambil belajar dan kegiatan dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap salah satu perkembangan anak yaitu perkembangan motorik halus anak.



H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara kegiatan meronce dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.